

COMMUNITY PERCEPTIONS OF THE “AIR UNTUK KEHIDUPAN” CSR PROGRAM IN NEGLASARI VILLAGE, BOGOR

Kania Tresna Rahayu¹, Raden Tuhibagus Muhammad Khaerudin Saziri², Zalfa Naqiyah Alifah³, Rian Andhika Prayoga⁴, Nafil Rafif Setiawan⁵

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University

Email Penulis: kaniarahayu@apps.ipb.ac.id, mhmdsaziri@apps.ipb.ac.id, zalfaalifah@apps.ipb.ac.id, riandhika_rian@apps.ipb.ac.id, rafifnafil@apps.ipb.ac.id.

ABSTRAK

INFO ARTIKEL
Riwayat Artikel:
Dikirim
Mei, 22, 2025
Direvisi
Juli, 03, 2025
Terbit
Juli, 28, 2025

Penelitian ini membahas persepsi masyarakat terhadap program CSR “Air untuk Kehidupan” yang dilaksanakan di Desa Neglasari, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat, dampak yang dirasakan sebelum dan sesudah program, serta keberlanjutan program berdasarkan kerangka Pentagonal Assets. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat merasa sangat terbantu dengan adanya fasilitas air bersih dan sanitasi yang dibangun melalui program ini, yang berdampak positif pada aspek kesehatan, kemudahan akses air, dan peningkatan kualitas hidup. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya kolaborasi dan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan program CSR berbasis kebutuhan lokal.

Kata Kunci: air bersih, CSR, pentagonal assets, persepsi masyarakat

ABSTRAK

This study discusses public perceptions of the CSR program "Water for Life" implemented in Neglasari Village, Dramaga District, Bogor Regency. The purpose of the study was to determine public perceptions, the impacts felt before and after the program, and the sustainability of the program based on the Pentagonal Assets framework. The study used a qualitative approach with interview and observation techniques. The results of the study showed that the community felt very helped by the clean water and sanitation facilities built through this program, which had a positive impact on health aspects, ease of access to water, and improving the quality of life. The implications of the study emphasize the importance of collaboration and community participation in maintaining the sustainability of the CSR program based on local needs.

Keywords: clean water, CSR, pentagonal assets, public perception

PENDAHULUAN

Air memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga pengelolaan sumber daya air yang melimpah sangat diperlukan agar dapat memenuhi kebutuhan sanitasi sehari-hari serta menyediakan air minum yang aman dan berkelanjutan bagi masyarakat (Febriawati *et al.* 2021). Permasalahan muncul ketika permintaan terhadap air bersih terus meningkat, namun tidak diimbangi dengan ketersediaan yang memadai. Salah satu penyebab kurangnya pasokan air bersih adalah terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung distribusi air, terutama di daerah pedesaan yang masih kekurangan infrastruktur serta pembangunan yang merata (Susanto *et al.* 2021). Salah satu wilayah yang mengalami hal serupa adalah Desa Neglasari, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam menjalankan operasionalnya secara etis, serta turut berperan aktif dalam mendukung kemajuan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan sekitar (Riyani dan Abdullah 2024). CSR perusahaan pada dasarnya dapat dipahami sebagai kontribusi yang diberikan oleh perusahaan untuk mendorong keterlibatannya dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (sustainable development) (Ridwanto *et al.* 2023). Salah satu bentuk implementasi dari konsep ini adalah program “Air untuk Kehidupan” yang dilaksanakan oleh PT Radana Finance dari Grup MahaDasha bekerja sama dengan Human Initiative dan sejumlah mitra lainnya di Desa Neglasari. Program ini ditujukan untuk menyediakan akses air bersih yang lebih baik bagi masyarakat setempat.

Implementasi program oleh penerima manfaat mengharuskan adanya pemahaman terhadap persepsi mereka dalam merespons dan merasakan manfaat dari program yang dijalankan (Riyani & Abdullah, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji persepsi masyarakat, menganalisis dampaknya terhadap kehidupan mereka, serta meninjau keberlanjutan program CSR ini di Desa Neglasari.

Penelitian sebelumnya digunakan sebagai acuan dalam memahami bagaimana persepsi masyarakat terhadap program-program CSR, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam pelaksanaannya. Riyani dan Abdullah (2024) meneliti program CSR PT. Anugerah Bara Kaltim di Desa Purwajaya dan menemukan bahwa meskipun program berdampak positif pada ekonomi dan pendidikan, keberlanjutannya masih lemah karena bersifat charity dan kurang melibatkan masyarakat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yudhanto dan Purwaningsih (2025) menunjukkan bahwa program CSR PT. Adimitra Baratama Nusantara mendapat persepsi positif, terutama pada pendekatan pemberdayaan. Namun, rendahnya pemahaman masyarakat terhadap konsep CSR masih menjadi kendala efektivitas program.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada program CSR di perusahaan tambang batu bara dan dampaknya secara umum, penelitian ini secara spesifik mengkaji persepsi masyarakat terhadap program CSR “Air untuk Kehidupan” yang berorientasi pada penyediaan akses air bersih. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan dampak program dengan kerangka teoritis *Pentagonal Assets*, yang belum banyak digunakan dalam studi terdahulu. Konteks geografis penelitian yang berlokasi di Desa Neglasari, Bogor, juga menjadi pembeda penting, mengingat karakteristik sosial dan infrastruktur wilayah ini berbeda dengan wilayah Kalimantan Timur yang menjadi fokus dua studi terdahulu.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Legok dan Kampung Mekarsari, Desa Neglasari, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Lokasi ini dipilih karena merupakan wilayah penerima manfaat langsung dari program CSR “Air untuk Kehidupan” dan memiliki kompleksitas sosial yang relevan untuk dikaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada masyarakat penerima manfaat, observasi partisipatif di lingkungan tempat tinggal responden, serta studi dokumentasi dari data sekunder yang diperoleh dari laporan perusahaan dan beberapa dokumen relevan.

Analisis data dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola utama dari hasil wawancara dan observasi, kemudian mengaitkannya dengan kerangka *Pentagonal Assets*. Kerangka ini mencakup lima jenis aset utama yang menjadi indikator dalam menilai dampak sosial sebuah program, yaitu aset manusia, fisik, sosial, alam, dan finansial. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami bagaimana program CSR “Air untuk Kehidupan” mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam berbagai dimensi aset tersebut, serta sejauh mana masyarakat melihat potensi keberlanjutan dari program yang telah berjalan.

Dalam upaya menjawab fokus utama penelitian ini, maka dirumuskan beberapa pertanyaan pokok: Bagaimana persepsi masyarakat terhadap adanya program CSR “Air untuk Kehidupan” di Desa Neglasari? Apa saja dampak yang dirasakan masyarakat sebelum dan sesudah pelaksanaan program CSR “Air untuk Kehidupan”, serta bagaimana dampak tersebut dipahami dalam Kerangka Teori *Pentagonal Assets*? Dan terakhir, bagaimana keberlanjutan program CSR “Air untuk Kehidupan” di Desa Neglasari?

LANDASAN TEORITIS

Menurut Wibisono (2007) dalam Zain et al (2021) CSR (*Corporate Social*

Responsibility) merupakan Tanggung jawab perusahaan kepada para stakeholder untuk berlaku etis, meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif yang mencakup aspek ekonomi sosial dan lingkungan (*triple bottom line*). Menurut Prastowo (2011) dalam Zain et al (2021) CSR adalah mekanisme alami sebuah perusahaan untuk 'membersihkan' keuntungan-keuntungan besar yang diperoleh. Sebagaimana diketahui, cara-cara perusahaan untuk memperoleh keuntungan kadang-kadang merugikan orang lain, naik itu yang tidak disengaja apalagi yang disengaja. Dikatakan sebagai mekanisme alamiah karena CSR adalah konsekuensi dari dampak keputusan keputusan ataupun kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh perusahaan, maka kewajiban Perusahaan tersebut adalah membalikan keadaan masyarakat yang mengalami dampak tersebut kepada keadaan yang lebih baik. Dalam rangka tujuan pembangunan keberlanjutan. Salah satu teori CSR yang berkembang adalah teori kontrak sosial (*social contract theory*). Teori ini menjelaskan hubungan antara perusahaan dengan kehidupan serta elemen-elemen sosial. Berdasarkan teori ini, perusahaan mesti bertanggung jawab terhadap masyarakat. Sikap ini timbul bukan hanya karena keinginan yang kuat untuk meraih keuntungan (nilai ekonomis), melainkan perusahaan harus bersikap sesuai dengan persepsi yang diinginkan masyarakat terhadap perusahaan dalam menjalankan bisnis (Disemadi dan Prananingtyas 2020). Menurut Sarwono (2009) dalam Listyana dan Hartono (2015) persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat penginderaan. Di dalam persepsi dikenal beberapa teori, yaitu; teori atribusi, teori inferensi koresponden teori kovariasi (Listyana dan Hartono 2015).

Untuk menerima persepsi positif dari masyarakat adalah dengan melakukan pendekatan, salah satu pendekatan yang kerap kali digunakan oleh CSR adalah *social investing* atau investasi sosial. Menurut Jalal dan Kurniawan (2013) dalam Santoso et al. (2019) Paradigma investasi sosial menyatakan bahwa perubahan yang terpenting adalah sifat jangka panjang dari investasi sosial tersebut, sehingga perusahaan harus memperkecil alokasi sumber daya yang semula lebih banyak digunakan untuk program-program jangka pendek dan manfaatnya sangat kecil untuk masyarakat bahkan terbukti tidak mendatangkan manfaat bagi perusahaan kecuali citra baik sesaat, selain itu terdapat metode pendekatan lain seperti *Social Return on Investment* (SROI) SROI merupakan metoda yang digunakan untuk mengukur dampak sosial. SROI tidak hanya sekedar berbicara mengenai nilai uang, melainkan juga mengukur konsep yang lebih luas yang meliputi nilai sosial, ekonomi dan lingkungan (Santoso et al. 2019)

Dalam upaya memahami dinamika pemberdayaan ekonomi pedesaan, sangat penting untuk menelaah modal atau aset yang dimiliki oleh individu dan komunitas. Kerangka kerja livelihood mengidentifikasi 5 (lima) kategori aset utama

atau jenis-jenis modal dimana penghidupan dibangun, yang disebut sebagai *The Pentagonal Asset* (Aset Pentagon). *Pentagonal assets* dapat disebut juga dengan aset penghidupan (*livelihood asset*). *Pentagonal assets* digunakan sebagai aspek untuk melangsungkan suatu penghidupan maupun mempertahankan usaha rumah tangga melalui pengelolaan berbagai sumber daya yang dimiliki sekaligus membantu antisipasi terhadap kerentanan yang terjadi. Sumber daya yang mencakup pada pentagon aset adalah modal manusia (*human capital*), modal alam (*natural capital*), modal fisik (*physical capital*), modal keuangan (*financial capital*), dan modal sosial (*social capital*) (Talim dan Dewi 2025).

Dalam pentagonal asset terdapat beberapa aspek yang pertama adalah Sumber Daya Capital (*Natural Capital*), menurut Scones (1988) dalam Agustina et al. (2023) Sumber daya alam adalah sumber daya yang berasal dari daya alam (tanah, air, udara, sumber daya genetik dll) dan keadaan lingkungan (siklus, hidrologi polusi tenggelam dll). Aspek yang kedua adalah Sumber Daya Ekonomi atau keuangan (*Financial Capital*), menurut DFID (2001) dalam Anindhita et al (2021) Modal finansial adalah sumber-sumber keuangan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan masyarakat dalam mencapai tujuan penghidupan mereka, yaitu meliputi cadangan atau persediaan baik milik sendiri ataupun lembaga keuangan serta berupa aliran dana teratur. Aspek yang ketiga adalah Sumber Daya Manusia (*Human Capital*), menurut Scones (1988) dalam Agustina et al (2023) Sumber daya ini berupa aset yang ada pada diri manusia yakni keterampilan, pengetahuan, kemampuan tenaga kerja, kesehatan yang baik dan kemampuan fisik, yang mampu memberikan sumbangan dalam pencapaian penghidupan berkelanjutan. Aspek yang keempat adalah Sumber Daya Sosial (*Social Capital*). Modal sosial merupakan sumber daya sosial yang bermanfaat dan digunakan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan penghidupan masyarakat tersebut. Modal sosial terdiri dari unsur organisasi masyarakat, partisipasi, gotong royong, hubungan kekerabatan, dan jaringan sosial. *Social Capital* merupakan sumber daya yang terdapat pada individu atau masyarakat yang terorganisir untuk mewujudkan tindakan yang bermanfaat (Anindhita et al. 2021). Aspek yang kelima adalah Sumber Daya Fisik (*Physical Capital*), sumber daya ini meliputi infrastruktur dasar seperti: jalan raya dan transportasi, pasar/tempat berjualan, bangunan irigasi, perumahan, dan sebagainya. Untuk daerah pertanian, prasarana irigasi menjadi hal yang sangat penting karena mampu meningkatkan hasil pertanian mereka (Agustina et al. 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil turun lapang, program CSR "Air Untuk Kehidupan" berada di dua perkampungan, yaitu Kampung Legok RT.04/RW.06 dan Kampung Mekarsari RT.005/RW.06, Desa Neglasari. Program ini diberikan kepada kampung legok dan Mekarsari pada tanggal 13 Desember 2019 Bersama dengan *Group MahaDasha* (*member of TMT*) melaksanakan program "Air Untuk Kehidupan" dan juga bekerja

sama dengan Dompot Dhuafa untuk memberi fasilitas sanitasi yang layak dan akses air bersih.



Gambar 1. MCK Kampung Legok



Gambar 2. MCK Kampung Mekarsari

"Dulu mah kalo mau ambil air harus ke kali, jalannya juga licin, dan cuman ada satu jamban itu juga ngantrinya panjang" Hasil wawancara bersama AD selaku warga Kampung Legok, 30 April 2025

"Kalo kita mah, ngajuin dulu katanya mau ada bantuan buat air, terus kita ngajuin" Hasil wawancara bersama ON selaku warga Kampung Mekarsari, 30 April 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, pada masa lalu Kampung Legok memiliki akses yang terbatas terhadap air bersih dan sanitasi. Warga harus mengambil air langsung dari kali dengan kondisi jalan yang licin, serta hanya tersedia satu jamban umum yang digunakan secara bersama dalam satu kampung sehingga sering kali menimbulkan antrean panjang. Hal ini memperlihatkan kondisi kehidupan yang sangat terbatas dalam fasilitas dasar yang memadai yaitu air bersih. Sementara itu, warga Kampung Mekarsari mulai mengambil inisiatif dengan mengajukan permohonan bantuan terkait penyediaan air bersih. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat dalam memperbaiki akses untuk mendapatkan air bersih yang lebih memadai.



Gambar 3. Kali di Kampung Legok

Program CSR “Air Untuk Kehidupan” diimplementasikan terhadap dua kampung tersebut dengan harapan menjadi upaya untuk menjawab permasalahan terkait akses air bersih yang dihadapi masyarakat. Namun, efektivitas program tersebut dalam memberikan manfaat masih memerlukan evaluasi lebih lanjut. Oleh karena itu, dilakukan analisis terhadap persepsi masyarakat mengenai program “Air untuk Kehidupan” serta persepsi mereka terhadap CSR yang menjadi bagian dari terlaksananya program tersebut, yang harapannya mengetahui sejauh mana program ini dipandang berhasil dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Persepsi Masyarakat Terhadap Program “Air Untuk Kehidupan”

Warga Kampung Legok dan Kampung Mekarsari merasa sangat terbantu dengan adanya program “Air Untuk Kehidupan”, terlebih warga Kampung Legok yang pernah merasakan bagaimana sulitnya untuk memperoleh air bersih dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan warga Kampung Legok, program ini sangat membantu warga karena dari dulu sampai saat ini tidak ada jamban di rumah mereka masing-masing, dengan adanya adanya program yang memberikan fasilitas berupa MCK (Mandi, Cuci, Kakus) warga merasa sangat terbantu terlebih air merupakan kebutuhan dasar yang terus digunakan dalam kehidupan mereka. Pembangunan MCK di Kampung Legok berada ditengah-tengah rumah warga, sehingga aksesnya pun jauh lebih mudah dan aman dibandingkan dengan ke kali.

“Ngebantu banget, dulu kalo mau ambil air harus ke sungai, jamban juga disini cuman satu kan setiap rumah gapunya WC sampe sekarang” Hasil wawancara bersama AD selaku warga Kampung legok pada 30 April 2025

Kondisi tersebut memperkuat pemahaman bahwa program “Air Untuk Kehidupan” dipersepsikan untuk masyarakat sebagai bantuan yang sangat penting dan relevan dengan kebutuhan dasar mereka. Program pembangunan MCK atau

penyediaan akses air bersih dianggap bukan sekadar program saja, tetapi merespons langsung kesulitan hidup yang selama ini dihadapi warga. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan informan terjadi ketimpangan infrastruktur sanitasi di daerah Desa Neglasari, yang menunjukkan bahwa program ini hadir sebagai solusi atas kelalaian atau keterbatasan pelayanan publik. Masyarakat memandang program tersebut sebagai bentuk kepedulian nyata yang memberikan perubahan konkret terhadap kualitas hidup mereka.

Berbeda dengan Kampung Legok, program “Air Untuk Kehidupan” di Kampung Mekarsari diterapkan karena adanya inisiatif dari warga yang melakukan pengajuan untuk disediakan MCK dan berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan bahwa setiap tempat tinggal warga di sana sudah memiliki WC sehingga pembangunan MCK di Kampung Mekarsari dilakukan di dekat PAUD karena banyak anak-anak dan orang tua yang menunggu anaknya sekolah.

“Dulu kita mah dikasih tau mau ada bangun MCK, terus kita ngajuin” Hasil wawancara ON selaku warga Kampung Mekarsari pada 30 April 2025

“Dibangunnya di paud disini mah kan banyak anak-anak, terus suka ada ibu-ibu nunggu juga” Hasil wawancara ON selaku warga Kampung Mekarsari pada 30 April 2025.

Meskipun seluruh warga Kampung Mekarsari sudah memiliki WC, program ini tetap bermanfaat untuk warga. Pemilihan lokasi pembangunan MCK di sekitar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dikarenakan lokasi tersebut dinilai strategis karena sering digunakan oleh anak-anak dan para ibu yang menunggu. Hal ini menunjukkan bagaimana program tersebut mempertimbangkan aspek kemanfaatan langsung bagi kelompok rentan seperti anak-anak dan perempuan.

Persepsi Masyarakat Terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Program CSR “Air Untuk Kehidupan” merupakan program yang dilaksanakan oleh PT Radana Finance dari Grup MahaDasha dan Human Initiative serta beberapa kolaborator, berdasarkan hasil wawancara dengan informan, program tersebut dikatakan sudah berhasil membantu warga Kampung Legok dan Kampung Mekarsari untuk mendapatkan akses air dan sanitasi yang lebih mudah. Namun, hal uniknyanya terdapat beberapa warga yang belum mengetahui perusahaan manakah yang melaksanakan program ini.

“saya mah kurang tau kak kalau perusahaan yang mananya, soalnya saya pindahan juga, dan belum menetap di Kampung Legok.” Ucapan AD saat kami tanya mengenai pengetahuan beliau tentang perusahaan yang membangun MCK bersama ini.

Hal ini dikarenakan kurangnya monitoring langsung perusahaan ke Kampung sasaran sehingga beberapa warga setempat dan warga yang dikategorikan sebagai

pendatang tidak mengetahui perusahaan yang menyediakan fasilitas MCK di kawasan mereka. Meski di sekitaran MCK terdapat papan tulisan, namun sangat sekali disayangkan tulisan perusahaan tersebut sudah tidak terbaca sehingga warga sulit untuk mengingat dan mengetahui perusahaan yang melaksanakan program di Kampung Legok dan Kampung Mekarsari.

Berbeda dengan *stakeholder* dan tokoh masyarakat, mereka mengetahui karena mereka terlibat langsung dengan pelaksanaan dan penerapan program tersebut. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang mengatakan bahwa AD tidak mengetahui tentang bagaimana proses pembangunan MCK tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan warga terhadap program seharusnya lebih bersifat praktis dan berbasis pengalaman langsung, bukan sekadar administratif melalui *stakeholder* atau tokoh masyarakat. CSR dipersepsikan bukan hanya sebagai bantuan, melainkan sebagai bentuk perhatian nyata dan kerja sama antara pihak luar dengan warga. Keterlibatan aktif ini juga memperkuat rasa memiliki terhadap hasil program, yang dapat berdampak pada keberlanjutan dan perawatan fasilitas yang telah dibangun. Dengan kata lain, CSR dipandang masyarakat sebagai program yang berhasil ketika mereka dilibatkan secara langsung dan ketika manfaatnya dapat dirasakan oleh komunitas secara luas. Keberhasilan program CSR juga turut membentuk kepercayaan masyarakat terhadap pihak pelaksana, baik perusahaan maupun lembaga lain yang terlibat. Ketika warga merasakan manfaat nyata dan diajak berpartisipasi, mereka tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga mitra aktif dalam pembangunan. Hal ini memperkuat legitimasi program di mata masyarakat.

Dampak Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Program CSR "Air untuk Kehidupan"

Untuk menilai dampak program CSR "Air Untuk Kehidupan" melalui keberadaan fasilitas mandi, cuci, kakus (MCK) bersama di Desa Neglasari, khususnya di Kampung Legok dan Kampung Mekarsari, penelitian ini menggunakan kerangka *Pentagonal Assets*. Pendekatan ini menilai perubahan kesejahteraan masyarakat melalui lima dimensi aset yang berpengaruh terhadap kapasitas hidup rumah tangga dan komunitas, yang pertama yaitu *Natural Capital (Modal Alam)* yang merujuk pada stok sumber daya alam seperti tanah, udara, hutan, tambang, dan yang terpenting adalah air. Serta layanan lingkungan seperti udara bersih, modal ini menjadi dasar yang penting bagi keberlanjutan hidup masyarakat. Keberadaan MCK bersama yang dibangun oleh PT Radana Finance dari Grup MahaDasha dan Human Initiative yang berada di Kampung Legok dan Kampung Mekarsari memberikan banyak kontribusi positif terhadap kelestarian lingkungan. Sebelumnya dibangunnya fasilitas ini, sebagian warga di Kampung Legok melakukan aktivitas di sungai yang besar yang biasa disebut kali

"Dulu mah kalo mau ambil air harus ke kali, jalannya juga licin, dan cuman ada satu jamban

itu juga ngantrinya panjang" Hasil wawancara bersama AD selaku warga Kampung Legok, 30 April 2025.

Hal ini tentunya berisiko mencemari sumber air, memperburuk kualitas udara, dan tentunya menurunkan mutu lingkungan di daerah tersebut khususnya di Kampung legok. Setelah adanya MCK tersebut, kebiasaan ini mulai dapat dikurangi, sehingga tekanan dan dampak negatif terhadap lingkungan pun seiring berjalannya waktu jadi berkurang dan menurun. Namun, meskipun ada dampak positifnya, tetap saja terdapat kendala dalam praktiknya. Di Kampung Legok, fasilitas MCK belum dilengkapi dengan perlengkapan dasar seperti ember dan gayung

AD memberikan tanggapan saat wawancara, berikut ini tanggapannya

"Cuman kurangnya mah belum ada ember dan gayung, jadi susah kalau mau mandi atau bersih-bersih di MCK harus bawa ember sama gayung sendiri, jadi ga praktis".

Hal ini yang menyebabkan warga harus membawa alat-alat tersebut dari rumah, yang menjadikannya MCK tersebut jadi kurang higienis dan bersih. Dengan adanya kelemahan ini dapat berpotensi mengurangi manfaat lingkungan dan keberadaan MCK, terutama jika airnya tidak dikelola dengan baik. Lain lagi, di Kampung Mekarsari relatif tidak mengalami masalah ini karena sebagian warga sudah mempunyai WC pribadi, sehingga penggunaan MCK tidak seramai di Kampung Legok jadi kesehatan warga dan lingkungan sekitar lebih terjaga. Selain modal alam harus diutamakan juga dari segi *Economic/Financial Capital (Modal Ekonomi/Keuangan)* mengacu pada ketersediaan aset finansial seperti uang tunai, tabungan, dan aset ekonomi lainnya. Modal ini yang menentukan kemampuan individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan berinvestasi dalam kehidupan yang lebih baik. Dari perspektif ekonomi, MCK bersama khususnya di Kampung Legok menjadi solusi yang efisien untuk masyarakat setempat yang belum mampu membangun WC pribadi. Pembangunan WC pribadi tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit, bukan hanya membangunnya saja, tetapi harus dilengkapi dengan fasilitasnya juga sehingga cukup berat untuk warga Kampung Legok membangun WC pribadi di rumahnya masing-masing terutama untuk beberapa masyarakat yang memiliki penghasilan pas-pasan. Kehadiran MCK ini meringankan beban warga dan memungkinkan warga untuk mengalihkan pengeluarannya untuk kebutuhan sanitasi ke kebutuhan lain yang lebih mendesak seperti pangan, pendidikan, dan yang terpenting adalah kesehatan. Namun efektivitas biaya ini hanya optimal jika fasilitas digunakan secara kolektif dan terkelola dengan baik. Di Kampung Mekarsari, seperti yang sudah disebutkan, bahwa sebagian warga sudah memiliki WC pribadi sehingga fasilitas MCK bersama tidak terlalu intensif. Namun hal ini berisiko menjadikan biaya operasional seperti listrik, dan air menjadi beban bagi sedikit pengguna yang tersisa. Dengan demikian, dari sisi keberlanjutan finansial, MCK di Kampung

Legok memberikan efisiensi ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan di Kampung Mekarsari. Selanjutnya, ada **Human Capital (Modal Manusia)** berkaitan dengan kapasitas individu contohnya seperti pengetahuan, keterampilan, kesehatan fisik, dan juga mental, serta kemampuan untuk bekerja produktif. Modal inilah yang menentukan kemampuan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Program ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan modal manusia dalam hal pengetahuan dan juga kesadaran akan pentingnya mengetahui dan memahami sanitas dan kesehatan. Warga yang terbiasa menggunakan MCK pastinya mulai terpapar dan terbiasa melakukan praktik hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan air, serta tidak membuang limbah sembarangan

"Sekarang mah lebih enak a kalo mau nyuci atau apa deket bisa langsung ke MCK gausah jauh-jauh ke kali, dan yang penting mah airnya juga lebih bersih karena langsung dari mata air" ucap AD saat kami wawancara.

Ini merupakan investasi jangka panjang dalam kesehatan masyarakat. Namun, keterbatasan fasilitas seperti tidak tersedianya alat pembersih pribadi yang dapat menghambat pembelajaran perilaku sehat dan higienis yang optimal. Risiko ini tentunya lebih besar terjadi di Kampung Legok, dimana fasilitas masih terbatas dan tingkat ketergantungan terhadap MCK bisa dibilang cukup tinggi. Sementara itu, di Kampung Mekarsari, dengan jumlah pengguna MCK yang lebih sedikit, kontrol kebersihan relatif lebih baik, sehingga dampaknya terhadap kesehatan masyarakat tetap positif.

Social Capital (Modal Sosial) yang berhubungan dan mencakup hubungan sosial, jaringan, kepercayaan, dan juga norma sosial yang dapat mendorong kerja sama dan solidaritas antarwarga setempat. Modal ini yang nantinya dapat mendukung efisiensi kolektif dalam berbagai kegiatan sosial, termasuk pengelolaan fasilitas publik. Dampak sosial dari keberadaan MCK ini sangat membantu warga, terutama dalam mendorong interaksi antar warga sekitar. Di Kampung legok, keberadaan MCK ini dapat menjadi pendorong komunikasi antar warga untuk mengatur jadwal penggunaan, melakukan gotong royong dalam pembersihan, dan juga merawat MCK ini secara bersama-sama dan bergiliran. Yang nantinya akan membentuk rasa tanggung jawab kolektif yang memperkuat jaringan sosial dan solidaritas antar individu. Namun kekuatan hubungan sosial juga dapat terganggu, misalnya, ketika tidak semua warga membawa peralatan pribadi yang nantinya dapat terjadi keluhan antarwarga, yang pada akhirnya mengganggu keharmonisan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program sanitasi berbasis komunitas tidak hanya bergantung pada fasilitas fisik, tetapi juga pada mekanisme sosial yang mengatur penggunaannya. Sementara itu, berbeda dengan di Kampung Mekarsari, karena intensitas penggunaan MCK lebih rendah, interaksi sosial yang terbentuk juga tidak sekuat di Kampung Legok.

Saat kami mewawancarai salah satu warga Kampung Legok, AD menanggapi bahwa *"semua warga yang dekat sini pasti pada pake MCK nya kak, soalnya ga semua pada punya WC sendiri, jadi alhamdulillah membantu banget, apalagi saya juga gapunya WC pribadi, termasuk pak RT nya juga belum punya WC sendiri."*

Sedangkan menurut ON sebagai salah satu warga Kampung Mekarsari saat diwawancarai beliau memberi tanggapan bahwa *"disini mah paling mck nya dipake sama anak-anak PAUD dan orang tuanya, soalnya sebagian udah pada punya WC sendiri neng."*

Namun demikian, warga tetap memiliki kesadaran bersama untuk menjaga kebersihan, yang menandakan adanya modal sosial dalam bentuk kesepakatan nilai bersama.

Physical Capital (Modal Fisik) berkaitan dengan infrastruktur dasar seperti bangunan, alat produksi, dan teknologi yang mendukung keberlangsungan kehidupan masyarakat setempat. MCK merupakan bagian dari modal fisik yang tentunya penting karena dapat mendukung sanitasi dan kesehatan masyarakat di Kampung Legok dan Kampung Mekarsari. MCK bersama berperan sebagai infrastruktur dasar yang menjadi elemen penting dalam memperkuat *physical capital* masyarakat setempat. Di Kampung Legok, fasilitas ini menjadi satu-satunya sarana sanitasi bagi banyak keluarga. Keberadaannya secara langsung menjawab kebutuhan akan infrastruktur yang mendukung hidup sehat dan layak. Meskipun begitu, infrastruktur ini belum sepenuhnya memadai, kurangnya kelengkapan seperti peralatan mandi yang berakibat mengurangi kenyamanan dan efektivitas para pengguna MCK tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun secara fisik MCK telah tersedia, kualitas dan kelengkapannya perlu ditingkatkan agar dapat memberikan manfaat maksimal. Jika di Kampung Legok MCK ini adalah infrastruktur yang sangat dibutuhkan, lain lagi di Kampung Mekarsari, MCK ini berperan sebagai pelengkap

"kalo kita mah, ngajuin dulu katanya mau ada bantuan buat air, terus kita ngajuin, jadi pembangunannya bareng sama Kampung Legok, bedanya kita ngajuin aja" Hasil wawancara bersama ON selaku warga Kampung Mekarsari, 30 April 2025.

MCK di Kampung Mekarsari hanya digunakan oleh sebagian kecil warga atau tamu yang berkunjung, yang menjadikan MCK nya lebih terawat, namun pemanfaatannya rendah. Ini menjadi pelajaran bahwa infrastruktur publik pun sangat bergantung pada konteks sosial dan kebutuhan masyarakat lokal.

Keberlanjutan Program CSR "Air Untuk Kehidupan" pada Kampung Legok dan Kampung Mekarsari

Program CSR “Air Untuk Kehidupan” telah memberikan banyak manfaat untuk Kampung Legok dan Kampung Mekarsari. Keberlanjutan program CSR di Kampung Mekarsari dan Kampung Legok tentunya bergantung pada bagaimana partisipasi masyarakat dalam menjaga fasilitas yang telah disediakan dan bagaimana perusahaan melakukan monitoring terhadap program yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, warga Kampung Legok rutin membersihkan MCK dan bahkan sebelumnya MCK tersebut tidak memiliki pintu, kini warga telah inisiatif untuk memberikan pintu. Meski dalam pelaksanaan bersih-bersih tidak terdapat jadwal pasti, warga Kampung Legok selalu sadar akan kebersihan MCK. Pada Kampung Mekarsari, MCK berada di PAUD sehingga dalam penjagaannya lebih termonitor karena terdapat perangkat sekolah yang menjaga kebersihan MCK.

Keterlibatan aktif warga ini menjadi pondasi penting dalam membangun rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Program CSR yang melibatkan warga bukan hanya menciptakan ketergantungan, tetapi justru mendorong masyarakat menjadi bagian dari solusi dan perawatan fasilitas secara berkelanjutan. Hal ini selaras dengan tujuan program “Air untuk Kehidupan” yang dilaksanakan oleh Perseroan bersama Group MahaDasha (*member of TMT*) bekerja sama dengan Dompet Dhuafa yang mana program ini tidak hanya menargetkan penyediaan fasilitas sanitasi yang layak dan akses air bersih, tetapi juga dirancang untuk mendorong keberlanjutan secara mandiri oleh warga. Upaya ini terlihat melalui pembangunan MCK di lokasi strategis seperti sekitar PAUD, serta penyediaan sarana air bersih yang menjawab kebutuhan masyarakat secara langsung.

Dengan adanya program ini, warga tidak hanya mendapatkan akses yang lebih baik terhadap sanitasi dan air bersih, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari perilaku buang air besar sembarangan (BABS). Perubahan perilaku ini menjadi indikator penting keberlanjutan program “Air Untuk Kehidupan”, karena menunjukkan bahwa program CSR tidak berhenti pada pembangunan fasilitas saja, melainkan juga memberikan edukasi dan perubahan untuk budaya hidup bersih.

Meskipun demikian, agar keberlanjutan benar-benar tercapai, perlu adanya dukungan lanjutan berupa pembinaan, pelatihan pengelolaan fasilitas yang tersedia serta pelibatan kelembagaan lokal. Ketika warga diberikan kapasitas dan tanggung jawab untuk mengelola fasilitas secara mandiri, maka program seperti “Air untuk Kehidupan” akan memiliki daya hidup jangka panjang dan mampu memberikan dampak sosial yang nyata.

Keberlanjutan program CSR tidak hanya ditentukan dengan adanya keberadaan fasilitas fisik, tetapi juga ditentukan oleh sistem sosial yang mendukung pemeliharaan, pengelolaan, dan pengawasan jangka pendek maupun jangka panjang dalam laporan tahunan 2019 PT Radana Bhaskara Finance menekankan

bahwa keberhasilan program CSR tidak hanya diukur dari pembangunan sarana, tetapi juga dari terbentuknya modal sosial, yang mencakup kepercayaan, gotong royong, jaringan sosial, dan kolaborasi. Elemen-elemen ini berpengaruh besar dalam menumbuhkan tanggung jawab dan keberlanjutan jangka panjang. Pembangunan MCK yang dilakukan melalui program CSR "Air untuk Kehidupan" yang berada di Kampung Legok dan Kampung Mekarsari tentunya perlu diiringi dengan penyuluhan kepada masyarakat pentingnya menjaga keberlanjutan MCK tersebut supaya higiene dan sanitasinya tetap terjaga, sehingga kesehatan warga setempat akan terjamin pula. Salah satu strategi penting dalam menjaga dan menunjang keberlanjutan adalah dengan mendorong partisipasi warga dalam kegiatan monitoring partisipatif. Melalui kegiatan tersebut, warga tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga belajar untuk menjadi pengawas dan penilai terhadap fasilitas yang mereka miliki. Evaluasi berkala yang melibatkan perwakilan warga, tokoh masyarakat, dan pihak perusahaan dapat menjadi ruang untuk mendiskusikan kendala, usulan perbaikan, serta pengembangan lanjutan program yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal.

Perlu juga dilakukan integrasi program dengan perencanaan pembangunan desa, misalnya dengan memasukkan pemeliharaan MCK dan pengadaan air bersih ke dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes). Ketika pemerintah desa turut mendukung keberlanjutan program, maka fasilitas yang dibangun akan menjadi bagian dari sistem pelayanan publik lokal yang lebih luas dan berkesinambungan hal ini sejalan dengan pelaksanaan program CSR "Air Untuk Kehidupan" yang bekerja sama dengan Dompot Dhuafa dan masyarakat Desa Neglasari, yang berdasarkan laporan tahunan 2019 PT Radana Bhaskara Finance yang disana ditulis tujuannya untuk menciptakan fasilitas sanitasi yang dapat dilanjutkan secara mandiri oleh warga. Pendekatan ini menunjukkan sinergi dengan pemerintah desa dan masyarakat untuk keberlanjutan. Tak kalah penting, upaya menjaga keberlanjutan juga perlu memperhatikan aspek edukasi berkelanjutan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat yang mana dalam laporan tahunan 2019 PT Radana Bhaskara *Finance* menyebutkan bahwa program CSR bertujuan mendorong masyarakat peduli terhadap lingkungan dan kesehatan, dengan harapan perubahan perilaku seperti bebas BABS (Buang Air Besar Sembarangan) dapat terjadi melalui fasilitas MCK dan edukasi yang menyertainya. Program yang berhasil bukan hanya yang membangun sarana, tetapi juga yang mampu mengubah kebiasaan masyarakat ke arah yang lebih baik, pada "lingkaran emas" dari CSR Radana menunjukkan bahwa keberhasilan program dilihat dari bagaimana program tersebut menciptakan nilai tambah sosial dan perubahan nyata pada pola hidup masyarakat, seperti terciptanya modal sosial dan perubahan perilaku. Oleh karena itu, pelatihan perilaku hidup bersih, kampanye anti BABS, serta edukasi sanitasi di sekolah-sekolah dan kelompok ibu rumah tangga perlu terus dilanjutkan.

Aspek keberlanjutan dalam program CSR seperti “Air untuk Kehidupan” juga berkaitan erat dengan pembentukan kapasitas lokal. Ketika masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga diberikan pengetahuan, keterampilan, dan edukasi, maka keberlanjutan program dapat lebih terjamin, hal ini sejalan dengan pernyataan dalam laporan PT Radana bahwa “*memilih dan melatih SDM*” merupakan bagian dari tahapan implementasi program CSR, yang menunjukkan pentingnya pelatihan dan pemberdayaan bagi keberlanjutan. Maka dari itu, pendekatan dengan mempertimbangkan aspek masyarakat menjadi sangat relevan untuk mendukung CSR yang berkelanjutan. Misalnya, pelatihan teknis sederhana kepada warga terkait cara merawat saluran air, menjaga instalasi MCK, hingga membentuk kelompok kerja lokal yang secara sukarela mengelola fasilitas, dapat memperpanjang usia pakai sarana dan menjaga fungsionalitasnya dalam jangka panjang bahkan hingga pembuatan jadwal kebersihan MCK. Selain itu, penting untuk mengantisipasi potensi tantangan keberlanjutan, seperti terbatasnya anggaran perawatan, lemahnya koordinasi antar warga, atau ketimpangan dalam distribusi tanggung jawab. Untuk mengatasinya, perlu dirancang sistem insentif sosial, seperti pengakuan terhadap individu atau kelompok yang aktif dalam menjaga kebersihan fasilitas atau dukungan dari pemerintah desa dan pihak eksternal yang dapat menyediakan peralatan pembersih,

Dari sudut pandang perusahaan, keberlanjutan program CSR juga dapat menjadi indikator keberhasilan dan tanggung jawab jangka panjang terhadap lingkungan sosial, dalam laporan PT Radana tahun 2019 menjelaskan bahwa program CSR bertujuan untuk “memberikan nilai tambah dan mendukung keberlangsungan bisnis perusahaan secara berkelanjutan”, yang berarti CSR bukan sekadar kewajiban, melainkan bagian dari strategi bisnis jangka panjang. CSR tidak lagi hanya dipandang sebagai kegiatan investasi sosial strategis yang memperkuat citra perusahaan dan hubungan baik dengan komunitas lokal, hal ini diperkuat oleh pemaparan bahwa CSR dilaksanakan dengan prinsip *lingkaran emas* (CSR sebagai kontribusi sosial yang berdampak nyata), dan bukan hanya sebagai simbol perusahaan yang peduli. Oleh karena itu, pelaporan dampak program secara transparan, evaluasi berkala, dan komunikasi dua arah antara perusahaan dan masyarakat secara keseluruhan merupakan hal penting dalam memastikan bahwa keberlanjutan program benar-benar terjadi dan tidak stagnan. Laporan PT Radana tahun 2019 menekankan bahwa pelaksanaan CSR mencakup tahap evaluasi dan pelaporan yang dilakukan secara sistematis, dan hasilnya dipublikasikan secara terbuka, termasuk melalui media, untuk memastikan akuntabilitas kepada masyarakat.

Selain itu, penting juga untuk memikirkan keberlanjutan secara ekologis. Fasilitas MCK yang dibangun harus memenuhi standar sanitasi dan tidak mencemari lingkungan sekitar. Pengelolaan limbah domestik dan limbah MCK harus dilakukan secara tepat, misalnya melalui sistem septik tank yang aman atau teknologi ramah lingkungan sederhana. Dengan begitu, selain menjamin kesehatan

masyarakat, keberlanjutan lingkungan juga dapat dijaga sebagai bagian dari tujuan pembangunan berkelanjutan SDGs (*Sustainable Development Goals*), khususnya tujuan nomor 6: Akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak untuk semua. Hal ini menjadikan program CSR “Air Untuk Kehidupan” bukan hanya sebagai solusi semata tetapi sebagai program yang memiliki keberlanjutan dengan mempertimbangkan aspek pembangunan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, keberlanjutan program CSR “Air Untuk Kehidupan” tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara warga, perusahaan, lembaga pendamping, dan pemerintah desa. Setiap pihak memiliki peran yang saling melengkapi dalam memastikan bahwa program tidak berhenti pada tahap pembangunan awal, tetapi terus berkembang dan menyesuaikan dengan dinamika kebutuhan masyarakat. Keberlanjutan yang ideal adalah ketika masyarakat mampu mengelola dan memelihara fasilitas secara mandiri, dengan dukungan kelembagaan yang kuat serta integrasi dalam sistem pembangunan lokal. Dalam konteks ini, CSR tidak hanya menyentuh aspek kesejahteraan fisik, tetapi juga memberdayakan warga sebagai agen perubahan sosial yang aktif dan berdaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi masyarakat terhadap program CSR “Air Untuk Kehidupan” di Desa Neglasari dipandang sangat baik dan membantu mengatasi permasalahan air dan sanitasi. Warga Kampung Legok merasakan kemudahan akses untuk memperoleh air setelah adanya fasilitas MCK yang dibangun melalui program ini, karena sebelumnya mereka harus mengambil air dari sungai dan hanya memiliki satu jamban umum untuk seluruh kampung. Program ini dipandang sebagai solusi nyata atas kebutuhan mendasar mereka, yakni akses air bersih dan sanitasi yang layak. Di Kampung Mekarsari, meskipun sebagian besar rumah sudah memiliki WC, pembangunan MCK di dekat PAUD tetap dirasakan bermanfaat, terutama bagi anak-anak dan ibu-ibu yang menunggu anak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang program CSR tidak hanya sebagai bantuan, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian yang relevan dengan kebutuhan dasar di lingkungan mereka.

Dampak dari program “Air Untuk Kehidupan” terlihat jelas pada peningkatan kualitas hidup masyarakat di dua kampung tersebut. Sebelum program berjalan, akses air bersih dan sanitasi menjadi kendala utama yang mempengaruhi kesehatan yang secara tidak langsung terjadi dan kenyamanan warga. Setelah program diimplementasikan, masyarakat merasakan kemudahan dalam memperoleh air bersih, peningkatan kesehatan lingkungan, serta pengurangan risiko kecelakaan akibat harus mengambil air di sungai yang licin. Selain itu, pembangunan MCK yang strategis di dekat PAUD di Kampung Mekarsari juga meningkatkan kenyamanan dan kebersihan lingkungan sekitar fasilitas pendidikan, sehingga manfaat program ini dirasakan secara luas oleh berbagai kelompok masyarakat,

termasuk anak-anak dan perempuan.

Keberlanjutan program CSR “Air Untuk Kehidupan” sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan adanya pengelolaan fasilitas yang berkelanjutan. Inisiatif warga Kampung Mekarsari dalam mengajukan permohonan bantuan menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga dan memanfaatkan fasilitas yang telah diberikan. Namun, evaluasi lebih lanjut tetap diperlukan untuk memastikan bahwa fasilitas yang dibangun dapat terus berfungsi optimal dan memenuhi kebutuhan masyarakat dalam jangka panjang. Keberlanjutan program juga akan semakin kuat apabila didukung oleh kolaborasi antara perusahaan, pemerintah desa, dan masyarakat dalam hal perawatan, pengelolaan, serta pengembangan fasilitas air bersih dan sanitasi di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina E, Utomo SJ, Madura UT. 2023. Strategi bertahan hidup petani garam saat musim penghujan di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang. *Jurnal Ilmiah Universitas Trujoyono Madura*. 4(1): 185-196. <https://doi.org/10.21107/bep.v4i1.20884>.
- Anindhita ME, Mahfur, Khasanah K. 2021. Strategi optimalisasi potensi biofarmaka melalui pembentukan kampung jamu di kabupaten pekalongan. *Kajen J. Penelit. Dan Pengemb. Pembang.* 5(1): 39-49. <https://doi.org/10.54687/jurnalkajenv5i01.4>.
- Disemadi HS, Prananingtyas P. 2020. Kebijakan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Strategi Hukum dalam Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia. *J. Wawasan Yuridika*. 4(1): 1-16. <https://doi.org/10.25072/jwvy.v4i1.328>.
- Febriawati L, Mellaty R, Widowati T, Sutanto. 2021. Analisis aksesibilitas air bersih dalam rangka peningkatan ketahanan keluarga di DKI Jakarta. *Jurnal Lemhannas RI*. 9(2): 24-39. <https://doi.org/10.55960/jlri.v9i2.389>.
- Listyana R, Hartono Y. 2015. Persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan jawa dalam penentuan waktu pernikahan (studi kasus desa jonggrang kecamatan barat kabupaten magetan tahun 2013). *AGASTYA J. Sej. Dan Pembelajarannya*. 5(01):118-138.doi:10.25273/ajsp.v5i01.898.
- Ridwanto, Misbach I, Siradjuddin. 2023. Urgensi pelaksanaan *corporate social responsibility* pada perusahaan di Indonesia perspektif ekonomi Islam: sebuah meta-sintesis. *Jurnal Mirai Management*. 8(3): 327-335. <https://doi.org/10.37531/mirai.v8i3.6217>.
- Riyani, Abdullah Z. 2024. Persepsi masyarakat terhadap implementasi program CSR PT. Anugerah Bara Kaltim di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan. *Ejournal Pembangunan Sosial*. 12(2): 180-193.
- Susanto J, Wijaya RY, Fikri MIN, Nurhidayah F, Suprpto R. 2021. Implementasi program pembangunan sanitasi air bersih pada program PHP2D di Kampung Garung, Desa Leuwi Batu, Kabupaten Bogor. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*. 4: 2381-2389.
- Santoso MB, . R, Ismanto SU, Mumajad I, Mulyono H. 2019. Pengukuran dampak investasi sosial pelaksanaan csr menggunakan metode *social return on investment* (SROI). *AdBispreneur*. 3(2): 153-167. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v3i2.18777>.
- Talim A, Dewi YA. 2025. Pengaruh ketersediaan pentagonal assets terhadap keberlangsungan home industri kacang rendang dalam kerangka ekonomi

islam (Studi Kasus: Home Industri Nagari Sundata Selatan, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman). *JEBI: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 3(4): 1010-1042.

Yudhanto RT, Purwaningsih. 2025. Persepsi masyarakat terhadap program *corporate social responsibility* PT. Adimitra Baratama Nusantara di Kelurahan Jawa Kecamatan Sangasanga. *EJournal Pembangunan Sosial*. 13(1): 66-80.

Zain RNW, Hendriyani C, Nugroho D, Ruslan B. 2021. Implementation of CSR Activities from Stakeholder Theory Perspective in Wika Mengajar. *Abiwara J. Vokasi Adm. Bisnis*. 3(1): 102–107. <https://doi.org/10.31334/abiwara.v3i1.1846>.